

Kompetensi Guru Mata Pelajaran Fiqih dalam Mengelola Pembelajaran di Madrasah Ibtidaiyah Al Munawwarah Kecamatan Aluh-Aluh

Ahmad Restu Ananda

Sekolah Tinggi Agama Islam Al Jami Banjarmasin

Email: restuananda997@gmail.com

M. Yusran

Sekolah Tinggi Agama Islam Al Jami Banjarmasin

Email: m.yusran5138@gmail.com

Rahmad Hidayat

Sekolah Tinggi Agama Islam Al Jami Banjarmasin

Email: rahmadhidayat@staialjami.ac.id

Abstrak

Berdasarkan hasil observasi awal yang penulis lakukan di Madrasah Ibtidaiyah Al Munawwarah Kecamatan Aluh-Aluh Kabupaten Banjar, yaitu penulis melihat ada permasalahan dalam penggunaan kompetensi mengajar, terutama kepada guru mata pembelajaran Fiqih, tampaknya guru tersebut mengabaikan kompetensi dalam mengelola pembelajaran seperti mengabaikan tentang pemberian tindakan penelitian/penguasaan kelas (IPK), memotivasi murid untuk melibatkan secara aktif dalam kegiatan pembelajaran dan tidak memberikan kesimpulan diakhir pelajaran. Padahal seharusnya seorang guru harus memiliki dan menggunakan kompetensi, mengingat pentingnya kompetensi tersebut guru diharapkan dapat meningkatkan kemampuan mengajar murid-muridnya terhadap mata pelajaran fiqih. Dalam usaha ini banyaklah cara yang dilakukan, seperti membuat program perencanaan pembelajaran, dalam memilih dan menggunakan metode-metode yang bervariasi, dan mengadakan evaluasi pembelajaran. Adapun tujuannya untuk mengetahui bagaimana kompetensi guru mata pelajaran fiqih dalam mengelola pembelajaran di Madrasah Ibtidaiyah Al Munawwarah Kecamatan Aluh-Aluh Kabupaten Banjar dan faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi kompetensi guru mata pelajaran fiqih dalam mengelola pembelajaran di Madrasah Ibtidaiyah Al Munawwarah Kecamatan Aluh-Aluh Kabupaten Banjar.

Populasi dalam penelitian ini adalah satu orang guru mata pelajaran Fiqih dan seluruh siswa pada Madrasah Ibtidaiyah Al Munawwarah Kecamatan Aluh-Aluh Kabupaten Banjar yang terdaftar pada tahun pelajaran 2017/2018 yang berjumlah 46 orang. Adapun dalam pengambilan sampel ini penulis menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu mengambil sampel secara bertujua pada kelas IV, V dan VI yang berjumlah 27 orang. Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi observasi, wawancara, angket dan dokumenter. Sedangkan untuk pengolahan data dilakukan melalui teknik editing, koding, scoring, tabulating dan interpretasi data. Kemudian dianalisis secara deskriptif dan kualitatif serta mengambil kesimpulan dengan metode induktif.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dikemukakan, maka dapat di simpulkan bahwa kompetensi guru mata pelajaran Fiqih dalam mengelola pembelajaran di Madrasah

Ibtidaiyah Al Munawwarah Kecamatan Aluh-Aluh Kabupaten Banjar tergolong cukup, yaitu meliputi perencanaan pengajaran, pelaksanaan pengajaran, Motivasi pembelajaran, pengelolaan kelas dan evaluasi pembelajaran. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi kompetensi guru mata pelajaran Fiqih dalam mengelola pembelajaran di Madrasah Ibtidaiyah Al Munawwarah Kecamatan Aluh-Aluh Kabupaten Banjar sebagai berikut:

1. Faktor guru mendukung, yaitu latar belakang pendidikan D2 dan pengalaman mengajar 23 tahun.
2. Faktor siswa yang turut mendukung yaitu tingginya perhatian dan minat siswa terhadap pelajaran Fiqih.
3. Faktor sarana dan prasarana cukup menunjang yaitu sebagian besar siswa memiliki buku pegangan terhadap pembelajaran Fiqih.
4. Faktor lingkungan yang mendukung.

Kata Kunci: Kompetensi, Guru, Pelajaran Fiqih.

A. Pendahuluan

Pendidikan adalah sebuah proses yang sistematis, praktis, dan terpadu dalam rangka pemanusiaan manusia. Dalam batasan pengertian ini maka seorang guru/pendidik lazim dikenal dengan Abdi Manusia yang mengemban tugas untuk membangun sumber daya manusia yang berkualitas.¹

Indonesia Sebagai salah satu negara yang sedang berkembang, berupaya menggalakkan pendidikan dengan segala kemampuan yang dimiliki guna mewujudkan generasi yang mampu menyahuti tugas-tugas masa depan bangsa. Maka untuk menyelenggarakan proses ini diperlukan sebuah pedoman yang sistematis. Pedoman ini kita kenal dengan Sistem Pendidikan Nasional.

Dalam GBHN 2004–2009, rumusan Sistem Pendidikan Nasional dinyatakan sebagai berikut “Pendidikan Nasional bertujuan untuk meningkatkan kualitas manusia Indonesia yaitu manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Mana Esa, berbudi pekerti luhur, berkepribadian maju, tangguh, cerdas, kreatif, terampil, disiplin, beretos kerja, profesional, bertanggung jawab, produktif serta sehat jasmani dan rohani”.²

Untuk menindak lanjuti upaya di atas, maka dikembangkan dua jalur pendidikan, yakni pendidikan jalur sekolah dan pendidikan jalur luar sekolah. Kedua jalur ini merupakan sentral keberhasilan pendidikan nasional tersebut. Pendidikan Nasional sebagai upaya mencerdaskan kehidupan bangsa dan melahirkan sumber daya manusia yang berkualitas tinggi bukanlah pekerjaan yang mudah dan sekali jadi seperti membalikkan telapak tangan, akan tetapi memerlukan proses yang panjang dan perencanaan yang matang.

Dalam rangka peningkatan mutu pendidikan, seorang guru mempunyai peranan yang penting dalam merealisasikan tujuan pendidikan tersebut. Dalam hal ini seorang guru dapat diidentikkan dengan orang yang alim, hal ini sesuai dengan sabda Rasulullah Saw yang berbunyi sebagai berikut:

كن عالما أو متعلما أو مستمعا أو محبا ولا تكن خامسا فتهلك. (رواه البيهقي)

¹Piet A. Sahertian, *Profil Pendidik Profesional*, Jakarta: Andi Offset, 1994, h. 19

²Ketetapan MPR RI 1993 Tentang GBHN RI 1993–1998, Surabaya: Bina Aksara, 1993, h. 94

Artinya: “Jadilah kamu orang yang alim atau orang yang belajar, atau orang yang mendengar atau orang yang mencintai ilmu pengetahuan dan janganlah kamu menjadi golongan orang yang kelima, maka kamu akan binasa”. (Hadits riwayat Baihaqi).³

Demikian seorang guru masih dituntut untuk belajar dalam rangka meningkatkan kompetensi yang ia miliki agar tugasnya sebagai pendidik dapat berjalan dengan lancar, karena tugas dan tanggung jawab seorang guru akan lebih efektif dan efisien apabila ia memiliki kompetensi.

Kompetensi merupakan kualifikasi guru yang terpenting. Bila kompetensi itu tidak ada pada seorang guru berarti ia tidak berkompeten dalam melaksanakan tugasnya sebagai seorang guru di lembaga pendidikan formal. Oleh karenanya setiap guru harus dapat memenuhi kompetensi yang diharapkan oleh masyarakat dan anak didik berupa keahlian dan keterampilan dalam hal mengajar, hal ini telah disinggung dalam hadits Rasulullah Saw yang berbunyi:

عن أبي هريرة رضي الله عنه قال : قال رسول الله صلى الله عليه وسلم : إذا وسد الأمر إلى غير أهله فانتظر الساعة. (حديث صحيح البخاري)

Artinya: Dari Abi Hurairah Ra telah berkata bahwa Rasulullah Saw telah bersabda: Apabila suatu perkara (urusan) diserahkan/ diamanahkan kepada orang yang bukan ahlinya maka tunggulah kehancurannya. (Hadits Shahih Bukhari).⁴

Maksud dari hadits di atas jelas bahwa jangan pernah menyerahkan suatu jabatan kepada orang yang bukan ahlinya, sebab orang yang ahli ialah orang yang dapat berkompeten dalam melaksanakan tugasnya. Demikian pula halnya dengan guru. Dengan kompetensi seorang guru dapat mengembangkan karirnya sebagai guru yang baik, ia dapat mengatasi berbagai kesulitan dalam mengajar. Di samping itu ia akan mengerti dan sadar akan tugas dan kewajibannya sebagai pendidik dan pengajar yang didambakan oleh masyarakat yang telah menitipkan anaknya untuk dididik.

Kompetensi dari seorang guru tidak hanya berperan memotivasi murid agar lebih aktif dalam belajar, tetapi lebih jauh dari itu untuk meningkatkan prestasi belajar murid sehingga hasil belajar murid berada pada tingkat yang optimal. Dalam kegiatan pembelajaran, seorang guru dituntut untuk mampu dan terampil mengelolanya, karena keberhasilan suatu pelaksanaan pendidikan banyak tergantung pada guru. Meskipun begitu tidak semua dapat memotivasi belajar murid. Hal ini memang disadari, karena setiap guru memiliki kompetensi yang berbeda. Tidak jarang semua guru yang ingin membangkitkan minat belajar murid tetapi sebaliknya murid tidak berminat untuk belajar, bahkan guru tersebut tidak disukai oleh murid. Karena itulah kompetensi guru tidaklah berdiri sendiri tetapi dipengaruhi oleh faktor-faktor lain. Dan faktor-faktor itu turut mempengaruhi keberhasilan dalam pencapaian tujuan pembelajaran, karena menurut Zuhairini, dkk., menyebutkan “Mendidik pendidikan agama lebih sulit daripada mengajarkan berbagai macam pengetahuan yang lain seperti Sejarah, Ilmu Bumi, dan lain-lain. Karena mendidik pendidikan agama adalah menyangkut masalah perasaan dan lebih menitik beratkan pembentukan pribadi anak sesuai dengan ajaran Islam, bukan masalah intelek semata”.⁵

³H.M. Abdul Aziz, *Al-Quran Hadits*, Semarang: CV. Wicaksana, 1997, h. 58

⁴Jalaluddin Abdurrahman bin Abu Bakar Suyuthi, *Al-Jami'ush Shaghir*, (Tansip Alam Imam Mesir), h. 986

⁵H. Zuhairini, dkk., *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, Surabaya: Usaha Nasional, 1981, h. 11

Dalam setiap kegiatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam akan berhadapan dengan permasalahan yang kompleks, maka untuk mencapai hasil belajar yang seefektif dan seefisien mungkin, serta dapat mencapai tujuan pembelajaran seoptimal mungkin, maka guru agama tidak hanya mengandalkan kompetensi dasar akan tetapi juga harus menguasai kompetensi-kompetensi lainnya yang juga berhubungan dengan proses pembelajaran.

Satu mata pelajaran saja yang tidak dikuasai murid dengan baik sebagai akibat dari pembelajaran yang kurang tepat, akan membawa pengaruh negative pada hasil pembelajaran secara keseluruhan yang diperoleh murid tersebut. Mata pelajaran fiqh misalnya, jika mata pelajaran fiqh kurang dikuasai oleh guru, maka akan banyak pengaruh negatif yang akan dialami murid. Karena dalam pelajaran fiqh banyak terkait dengan rukun, syarat dan cara beribadah dalam agama Islam. Jika ini terjadi maka tidak saja kualitas menurun, lebih-lebih pada segi kualitas keagamaan murid akan rendah dan membawa pengaruh pada lembaga pendidikannya.

Berdasarkan hasil observasi awal yang penulis lakukan di Madrasah Ibtidaiyah Al Munawwarah Kecamatan Aluh-Aluh Kabupaten Banjar, yaitu penulis melihat ada permasalahan dalam penggunaan kompetensi mengajar, terutama kepada guru mata pembelajaran Fiqh, tampaknya guru tersebut mengabaikan kompetensi dalam mengelola pembelajaran seperti mengabaikan tentang pemberian tindakan penelitian/penguasaan kelas (TPK), memotivasi murid untuk melibatkan secara aktif dalam kegiatan pembelajaran dan tidak memberikan kesimpulan diakhir pelajaran. Padahal seharusnya seorang guru harus memiliki dan menggunakan kompetensi, mengingat pentingnya kompetensi tersebut guru diharapkan dapat meningkatkan kemampuan mengajar murid-muridnya terhadap mata pelajaran fiqh. Dalam usaha ini banyaklah cara yang dilakukan, seperti membuat program perencanaan pembelajaran, dalam memilih dan menggunakan metode-metode yang bervariasi, dan mengadakan evaluasi pembelajaran.

B. Kerangka Teori

1. Pengertian Kompetensi Guru

Kompetensi berasal dari bahasa inggris, yakni *Competence* yang berarti kemampuan, kecakapan, kompetensi, wewenang, competent artinya cakap, mampu, tangkas.⁶

Menurut W. Robert Houston seperti dikutip Abdul Kadir Munsyi yang menerangkan: *Competence" ordinarily is defined as "adequacy for a task" or as "possession of require knowledge, skill and abilities"*. Disini dapat diartikan bahwa kompetensi sebagai suatu tugas yang memadai atau pemilikan pengetahuan, keterampilan dan kemampuan yang dituntut oleh jabatan seseorang.⁷

Dalam bahasa Indonesia kompetensi artinya kewenangan (kekuasaan) untuk menentukan sesuatu (memutuskan sesuatu).⁸ Menurut Ny. Roestiyah NK, kompetensi

⁶John M. Echols dan Hasan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*, Jakarta: Gramedia, 1984, h. 132

⁷Syaiful Bahri djamarah, *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*, Surabaya: Usaha Nasional, cetakan kesatu, 1994, h. 33.

⁸Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, edisi ketiga, Jakarta: Balai Pustaka, 2002, h. 584.

adalah sebagai suatu tugas yang memadai, atau pemilikan pengetahuan, keterampilan dan kemampuan yang dituntut oleh jabatan seseorang.⁹

Kompetensi dapat diartikan kewenangan atau kekuasaan untuk menentukan (memutuskan sesuatu) berdasarkan pengetahuan, kecakapan, ketangkasan, keterampilan dan kemampuan yang dimiliki seseorang dalam melaksanakan suatu pekerjaan atau tugasnya, yang sifatnya umum dalam arti dapat dimaknakan pada setiap profesi. Sebab setiap profesi atau pekerjaan dituntut kompetensi tertentu dibidangnya masing-masing. Misalnya kompetensi seorang pengacara, kompetensi seorang dokter dan lain sebagainya. Dengan didukung oleh kompetensi yang baik dan benar, maka pekerjaan tersebut akan terlaksana dengan baik dan hasil yang baik pula.

Pengertian guru menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah orang yang pekerjaannya (mata pencahariannya, profesinya) mengajar.¹⁰ Pendidikan adalah orang dewasa yang bertanggungjawab memberi bimbingan atau bantuan kepada anak didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya agar mencapai kedewasaan, mampu melaksanakan tugasnya sebagai makhluk Allah, khalifah dipermukaan bumi, sebagai makhluk sosial dan sebagai individu yang sanggup berdiri sendiri.¹¹

Dengan pengertian lain guru adalah orang yang tugasnya mengajar sekaligus sebagai perencana dan pelaksana dari sistem pendidikan untuk mencapai suatu tujuan dari belajar. Moh. Uzer Usman dalam bukunya *Menjadi Guru Profesional* menerangkan bahwa “kompetensi guru merupakan gambaran hakikat kualitatif dari perilaku guru yang tampak sangat berarti. Kompetensi merupakan perilaku yang rasional untuk mencapai tujuan yang dipersyaratkan sesuai dengan kondisi yang diharapkan. Kompetensi guru merupakan kemampuan seorang guru dalam melaksanakan kewajibannya secara bertanggungjawab dan layak. Kompetensi guru merupakan kemampuan dan kewenangan guru dalam melaksanakan profesi keguruannya”.¹²

Dari beberapa pendapat pengertian kompetensi dan pengertian guru, maka dapat kita simpulkan bahwa kompetensi guru adalah suatu kemampuan atau kecakapan atau keterampilan tertentu yang dimiliki oleh seorang guru dalam melaksanakan tugasnya (profesinya) sebagai pengajar sehingga dapat mencapai tujuan sesuai dengan yang direncanakan.

Nana Sudjana dalam bukunya *Cara Belajar Murid Aktif* mengajar adalah membimbing kegiatan murid belajar. Mengajar adalah mengatur dan mengorganisir lingkungan yang ada di sekitar siswa sehingga dapat mendorong dan menumbuhkan murid melakukan kegiatan belajar.¹³

Adanya beberapa syarat di atas, maka seorang guru menjadi berkompetensi, dan karenanya ia tidak diragukan lagi untuk mengemban tugas keguruan yang dipercayakan oleh pemerintah dan masyarakat kepadanya.

2. Macam-macam Kompetensi

⁹Ny. Roestiyah NK. *Masalah-masalah Ilmu Keguruan*, Jakarta: Bina Aksara, 1991, h. 4.

¹⁰Departemen Pendidikan Nasional, *Op cit*, h. 377.

¹¹Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, Bandung: Pustaka Setia, Cetakan kedua, 1998, h. 65.

¹²Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 1996, h. 4.

¹³Nana Sudjana, *Cara Belajar Murid Aktif*, Bandung: Sinar Baru, 1989, h. 7.

Nana Sudjana dalam bukunya *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar* membagi kompetensi guru dalam tiga macam.

- a. Kompetensi bidang kognitif, artinya kemampuan intelektual, seperti penguasaan pelajaran, pengetahuan mengenai cara mengajar, pengetahuan mengenai belajar, tingkah laku individu, pengetahuan tentang bimbingan penyuluhan, pengetahuan tentang administrasi kelas, pengetahuan tentang cara menilai hasil belajar murid, pengetahuan tentang kemasyarakatan serta pengetahuan umum lainnya.
- b. Kompetensi bidang sikap, artinya kesiapan dan kesediaan guru terhadap berbagai hal yang berkenaan dengan tugas dan profesinya. Misalnya sikap menghargai pekerjaannya, mencintai dan memiliki perasaan senang terhadap mata pelajaran yang dibinanya, sikap toleransi terhadap sesama teman seprofesinya, memiliki kemauan yang keras untuk meningkatkan hasil pekerjaannya.
- c. Kompetensi perilaku/performance, artinya kemampuan guru dalam berbagai keterampilan seperti keterampilan mengajar, membimbing, menilai, menggunakan alat bantu pengajaran, bergaul atau berkomunikasi dengan murid, keterampilan menumbuhkan semangat belajar murid, dan keterampilan menyusun perencanaan mengajar, melaksanakan administrasi kelas dan lain-lain.¹⁴

3. Kompetensi Guru dalam Mengelola Pembelajaran

Ciri keberhasilan pelaksanaan pembelajaran adalah proses belajar mengajar yang terencana, terpola dan terprogram secara baik dan sesuai dengan garis-garis besar program pembelajaran.

a. Perencanaan Pembelajaran

Dalam perencanaan pembelajaran meliputi:

1) Pembuatan Satuan Pelajaran

Satuan pelajaran disebut pula model satuan pelajaran Zuhairini, et al, dalam bukunya *Metodik Khusus Pendidikan Agama* menerangkan: Model satuan pelajaran atau disebut juga satuan pelajaran, ialah persiapan mengajar yang harus disusun oleh guru yang akan melakukan kegiatan mengajar. Isi dari model satuan pelajaran yang dibuat oleh guru, haruslah memuat beberapa hal, yaitu:

- a) Tujuan Instruksional Umum (TIU). TIU disebut juga tujuan pembelajaran umum, tujuan ini menggambarkan kemampuan yang lebih umum dan luas sifatnya.
- b) Tujuan Instruksional Khusus (TIK). TIK disebut juga tujuan pembelajaran khusus, tujuan ini menggambarkan kemampuan yang operasional dan spesifik, terbatas dan dapat diukur.
- c) Bahasan Pelajaran. Mencantumkan pokok bahasan yang akan disajikan dengan perinciannya, luas dan dalamnya.
- d) Kegiatan Belajar Mengajar. Dicantumkan tentang:

¹⁴Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Sinar Baru, 1991, h. 18.

- (1) Jenis-jenis pendekatan/metode secara implicit
- (2) Pokok-pokok kegiatan guru
- (3) Pokok kegiatan murid
- e) Alat dan Sumber: mencantumkan alat-alat yang di pakai, sedangkan alat-alat rutin tidak perlu disebutkan seperti: kapur, papan tulis. Menyebutkan sumber kepustakaan yang dipakai.
- f) Alat Evaluasi:
 - (1) Memakai pre test atau post test atau kedua-duanya.
 - (2) Jenis-jenis test: lisan, tertulis atau dengan menyebutkan isi test tersebut.¹⁵

Dengan model satuan pelajaran yang berisi muatan-muatan tersebut di atas, maka sebuah satuan pelajaran yang dibuat guru akan lebih baik dan dapat diterapkan secara mudah dan sistematis. Model satuan pelajaran dimaksudkan tidak saja memudahkan bagi guru tetapi juga bagi murid.

b. Perumusan Tujuan Pembelajaran

Tujuan dalam pengajaran dapat dibagi dalam 2 (dua) macam, yaitu tujuan instruksional umum dan tujuan instruksional khusus.

- 1) Tujuan Instruksional Umum adalah tujuan yang sudah dirumuskan dalam kurikulum, karena itu guru tidak perlu merumuskan sendiri tinggal mengutip saja. Untuk pendidikan agama, tujuan instruksional umum tercantum dalam buku pedoman tentang kurikulum pendidikan agama yang dikeluarkan oleh Departemen Agama.
- 2) Tujuan Instruksional Khusus adalah hasil perumusan guru itu sendiri sebagai penjabaran dari instruksional umum. Ia merupakan hasil belajar murid yang akan diharapkan dapat dicapai setelah mereka selesai mengikuti program pengajaran.¹⁶

Tujuan Instruksional Umum (TIU) sekarang disebut Tujuan Pembelajaran Umum (TPU) sedangkan Tujuan Instruksional Khusus (TIK) sekarang disebut Tujuan Pembelajaran Khusus (TPK).

Hubungan antara tujuan umum dan tujuan khusus, diterangkan oleh Winarno Surakhmad dalam bukunya *Pengantar Interaksi Mengajar Belajar* sebagai berikut “Yang dibutuhkan guru secara praktis ialah perincian tujuan umum sampai pada suatu taraf yang sedemikian rupa sehingga menjadi satu rangkaian tujuan-tujuan khusus. Sifat tujuan khusus yang diperlukan ini haruslah sedemikian rupa sehingga mencapai taraf yang dapat diukur dan dinilai. Jadi taraf kekhususan itu harus memungkinkan seseorang guru mengukur taraf pencapaian tujuan serta menilai aspek fase perubahan (kematangan) tingkah laku yang diharapkan terjadi”.¹⁷

Tujuan khusus lebih konkrit, dapat dinilai dan diukur sejauh mana pencapaiannya, sedangkan tujuan umum lebih bersifat umum dan abstrak, sehingga masih sulit diukur dan dinilai oleh guru.

¹⁵Zuhairini, et al., *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, Surabaya: Usaha Nasional, 1988, h. 147-148

¹⁶*Ibid*, h. 143-144

¹⁷Winarso Surakhmad, *Pengantar Interaksi Mengajar Belajar*, Bandung: Tarsito, 1990, h. 41.

c. Pemilihan Metode Pengajaran

Metode pengajaran penting artinya, agar materi yang diajarkan bisa sampai kepada anak didik dan dipahami dengan baik. Guru harus menggunakan cara dan memilih cara yang akan digunakan untuk menyajikan bahasan pelajaran kepada anak didik sehingga tercapai suatu tujuan yang diharapkan.

M. Basyiruddin Usman dalam bukunya *Metodologi Pembelajaran Agama Islam* menerangkan bahwa secara garis besar metode pengajaran dibagi dua yaitu: metode mengajar konvensional adalah mengajar yang lazim dipakai oleh guru atau sering disebut metode tradisional dan metode mengajar inkonvensional adalah suatu teknik mengajar yang baru berkembang dan belum lazim digunakan secara umum, seperti metode mengajar dengan modul, pengajaran berprogram, pengajaran unit, machine program, metode ini digunakan bagi sekolah yang mempunyai peralatan, perlengkapan yang lengkap dan mempunyai guru yang ahli menanganinya.¹⁸

Armai Arief, dalam bukunya *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pembelajaran Pendidikan Islam* menerangkan macam-macam metode pembelajaran terdiri dari Metode Pembiasaan, Metode Keteladanan, Metode Pemberian ganjaran, Metode Pemberian hukuman, Metode Ceramah, Metode Tanya jawab, Metode Diskusi, Metode Sorogan, Metode Bandongan, Metode Mudzakah, Metode Kisah/Cerita, Metode Pemberian Tugas, Metode Karya Wisata, Metode Ekspresimen, Metode Drill/latihan, Materi Sosio Drama, Metode Simulasi, Metode Kerja Lapangan, Metode Demonstrasi dan Metode Kerja Kelompok.¹⁹

Metode-metode tersebut di atas tidak ada yang sempurna, masing-masing mempunyai kelebihan dan kekurangan, karena tidak ada metode yang sempurna, maka bagi guru penting sekali untuk menguasai beberapa metode, sehingga guru dapat memilih dan menerapkan metode secara tepat.

d. Pemilihan Media Pembelajaran

M. Basyiruddin Usman-Asnawir menyimpulkan bahwa media merupakan sesuatu yang bersifat menyalurkan pesan dan dapat merangsang pikiran, perasaan, dan kemauan audiens (murid) sehingga dapat mendorong terjadinya proses belajar pada dirinya.²⁰

Media pembelajaran menurut M. Basyiruddin Usman dalam bukunya *Metodologi Pembelajaran Agama Islam* yaitu:

- 1) Realthings, dapat berupa manusia (guru) itu sendiri, benda sesungguhnya dan peristiwa yang terjadi. Pengajar adalah media utama dalam proses belajar mengajar.
- 2) Verbal representation, berupa media tulis/cetak, buku teks dan sebagainya.
- 3) Grafi representation, berupa chart, diagram, gambar atau lukisan.
- 4) Still picture, seperti foto, slide, film strip, OHP dan media visual lainnya.
- 5) Motion picture, seperti film, televisi, video, tape, dan lain-lain.

¹⁸M. Basyiruddin Usman, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*, Jakarta: Ciputra Pers, 2002, h. 33.

¹⁹Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputra Pers, Cetakan ke 1, 2002, h. 110-196.

²⁰M. Basyiruddin Usman Asnawir, *Media Pembelajaran*, Jakarta: Ciputra Pers, 2002, h. 11.

- 6) Audio (recording), seperti pita kaset, real tape, piringan hitam, sound track dan sebagainya.
- 7) Simulation, berupa permainan yang menirukan kejadian yang sebenarnya, sebagai contoh simulasi perang-perangan, mengemudikan pesawat dan sebagainya.²¹

e. Persiapan Alat Evaluasi

Alat evaluasi adalah alat untuk mengukur dan menilai kemampuan murid, serta membuat keputusan-keputusan dalam menjalankan pendidikan. Di dalam evaluasi ada obyek yang diukur, ada alat ukurnya, ada tujuannya dan sebagainya. M. Chabib Thoha menyatakan bahwa unsur-unsur yang harus ada dalam menyusun alat evaluasi adalah Adanya obyek yang diukur, Adanya tujuan pengukuran, Adanya alat ukur, Proses pengukuran, Hasil pengukuran, Adanya standar yang dijadikan pembandingan, Adanya proses perbandingan antara hasil pengukuran dengan estándar dan Adanya hasil penilaian yang bersifat kualitatif.²²

Hal-hal yang dipertimbangan guru dalam menyusun alat evaluasi adalah Menentukan tujuan, Menyusun kisi-kisi soal, Memilih tipe-tipe soal, Merencanakan taraf kesukaran soal, Merencanakan banyak sedikitnya soal dan Merencanakan jadwal penerbitan soal.²³

Dengan prosedur di atas, maka soal evaluasi yang disusun guru akan efisien dan efektif. Soal tersebut tidak terlalu sulit dan tidak terlalu mudah, tidak terlalu banyak dan tidak terlalu sedikit, dan diharapkan berhasil dalam mengevaluasi murid. Termasuk dalam alat-alat evaluasi yang disusun ini adalah soal-soal pre test dan post test.

f. Pelaksanaan Pembelajaran

Pelaksanaan pembelajaran dimulai dengan membuka kegiatan belajar mengajar (KBM), melaksanakan KBM, dan menutup KBM.

1) Membuka KBM

a) Pre test

Sebelum pengajaran dimulai, guru dapat melaksanakan pretest terhadap muridnya mengenai pelajaran yang sudah diajarkan sebelumnya. Pretest ini merupakan test awal atau test pendahuluan, yang sangat berguna agar murid mau menguasai pelajaran yang telah diberikan dan siap untuk menerima pelajaran yang akan datang. Test awal ini juga merupakan test diagnostik yang berguna untuk menjajaki kelemahan-kelemahan murid, ada tidaknya pengetahuan dasar murid untuk mengikuti pelajaran.

Suharsimi Arikunto dalam bukunya Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan menyatakan tes diagnostik adalah tes yang digunakan untuk mengetahui kelemahan-kelemahan murid sehingga berdasarkan

²¹M. Basyiruddin Usman, *Op cit*, h. 127-128.

²²M. Chabib Thoha, *Teknik Evaluasi Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1997, h. 3.

²³*Ibid*, h. 22.

kelemahan-kelemahan itu dapat dilakukan pemberian perlakuan yang tepat.²⁴

Setelah diketahui keadaan dan kesiapan murid, guru dapat memulai pelajaran dan menggunakan metode dan media yang sesuai, sehingga pengajaran dapat terlaksanakan dengan sebaik-baiknya.

b) Appersepsi

Appersepsi adalah pengamatan secara sadar (penghayatan) terhadap sesuatu dalam jiwanya sendiri yang menjadi dasar perbandingan serta landasan untuk menerima ide-ide baru.²⁵

Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain dalam bukunya Strategi Belajar Mengajar menerangkan bahwa pengalaman anak mengenai bahan pelajaran yang telah diberikan merupakan bahan appersepsi yang dipunyai oleh anak. Bahan appersepsi sangat membantu anak didik dalam usaha mengelola kesan-kesan dari bahan pelajaran yang diberikan oleh guru. Akhirnya pengetahuan guru mengenai appersepsi dapat memancing aktivitas belajar anak didik secara optimal.²⁶

2) Melaksanakan KBM

a) Menyampaikan Bahan Pelajaran

Bahan pelajaran yang sudah dipersiapkan dan dikuasai, pada gilirannya tentu disampaikan kepada murid melalui kegiatan belajar mengajar. Penyampaian ini beranjak dari bahan yang akan diajarkan, sesuai dengan satuan pelajaran yang sudah disusun sebelumnya.

Penyampaian bahan pengajaran kepada anak didik, yang disajikan dalam kegiatan belajar mengajar bertujuan:

- (1) Membimbing murid untuk mendapat dan memahami hokum, dalil, fakta, definisi, dan prinsip secara obyektif dan menalar.
- (2) Melibatkan murid untuk berpikir dalam memecahkan masalah-masalah atau pertanyaan.
- (3) Untuk mendapatkan umpan balik dari murid mengenai tingkat pemahamannya dan untuk mengatasi kesalahpahaman mereka.
- (4) Membimbing murid untuk menghayati dan mendapat proses penalaran dan menggunakan buku-buku dalam pemecahan masalah.²⁷

Dalam menyampaikan bahan pelajaran, guru menggunakan metode dan media yang ditetapkan dalam pertencanaan satuan pelajaran.

b) Penggunaan Metode Pembelajaran

Metode yang sudah dipilih, pada gilirannya ditetapkan dalam pelaksanaan pengajaran. Dalam hal metode pengajaran yang bervariasi tersebut, dalam penerapannya tentu tidak berdiri sendiri, melainkan berkaitan satu dengan yang lainnya.

²⁴Suharsimi Arikunto, *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 1996, h. 32.

²⁵Departemen Pendidikan Nasional, *Op cit*, h. 45.

²⁶Syaiful Bahri Djamarah, Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: Cipta, 1997, h. 163.

²⁷Moh. Uzer Usman, *Op cit*, h. 89.

Nana Sudjana dalam bukunya *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar* menerangkan bahwa metode mengajar beraneka ragam jenisnya dan setiap metode mengajar ada kelemahan atau kelebihan masing-masing. Oleh sebab itu dalam praktek mengajar mustahil hanya menggunakan satu metode mengajar. Kombinasi penggunaan dari beberapa metode mengajar merupakan keharusan dalam praktek mengajar.²⁸

Penerapan metode bervariasi membutuhkan penguasaan guru dalam menerapkan macam-macam metode.

3) Menutup KBM

Melaksanakan Posttest. Pos test adalah test terakhir, maksudnya test itu dilaksanakan pada akhir pelajaran. Suharsimi Arikunto menerangkan bahwa test akhir ini sama dengan test formatif. Evaluasi formatif dimaksudkan untuk mengetahui sejauh mana murid telah terbentuk setelah mengikuti sesuatu program tertentu. Dalam kedudukannya seperti ini test formatif dapat juga dipandang sebagai test diagnostik pada akhir pelajaran. Evaluasi formatif diberikan pada akhir pelajaran setiap program. Test ini merupakan post test atau test akhir proses.²⁹

Test akhir dapat dilakukan oleh guru pada setiap mengakhiri pelajaran tertentu. Dengan begitu dapat diketahui sejauh mana pemahaman anak didik terhadap pelajaran yang dimaksud dan diketahui pula tingkat pencapaian tujuan yang digariskan, baik tujuan instruksional umum maupun tujuan instruksional khusus.

g. Mengevaluasi Pembelajaran

1) Evaluasi penguasaan bahan pelajaran

Mengevaluasi penguasaan bahan pelajaran, untuk harian dapat dilakukan dengan pre test dan post test. Dari sini guru dapat mengevaluasi secara aktif anak didiknya, sehingga dapat diukur dan dapat dinilai pemahaman dan perubahan murid setelah diberi pelajaran, sesuai dengan tujuan yang digariskan.

Selanjutnya, setelah sekelompok program pembelajaran sudah diberikan, lalu dilakukan evaluasi keseluruhan pembelajaran, dalam hal ini berupa ulangan-ulangan umum, semester atau catur wulan. Evaluasi demikian disebut evaluasi sumatif, sebagaimana diterangkan Suharsimi Arikunto yaitu evaluasi sumatif atau tes sumatif dilaksanakan pada waktu berakhirnya pemberian sekelompok program atau sebuah program yang lebih besar. Dalam pengalaman disekolah tes formatif dapat disamakan dengan ulangan harian, sedangkan tes sumatif ini dapat disamakan dengan ulangan umum yang biasanya dilaksanakan pada tiap akhir catur wulan atau akhir semester.³⁰

²⁸Nana Sudjana, *Op cit*, h. 97.

²⁹Suharsimi Arikunto, *Op cit*, h. 33.

³⁰*Ibid*, h. 36.

Melalui evaluasi jenis ini dapat diketahui secara keseluruhan keberhasilan dan kelemahan pengajaran yang sudah dilaksanakan selama empat bulan atau enam bulan sebelumnya.

2) Evaluasi proses belajar mengajar

Selain dari segi pemahaman dan penguasaan murid terhadap suatu pelajaran, proses belajar mengajar perlu pula dievaluasi. Menurut Moh. Uzer Usman, menilai proses belajar mengajar yang telah dilaksanakan tersebut meliputi:

- a) Menyelenggarakan penilaian untuk perbaikan proses belajar mengajar
- b) Dapat memanfaatkan hasil penelitian untuk perbaikan proses belajar mengajar.³¹

Jadi dengan mengevaluasi proses pembelajaran dapat diketahui keberhasilan dan kelemahan metode dan media yang diterapkan, untuk kemudian ditingkatkan agar lebih berhasil.

C. Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) dengan pendekatan kualitatif yang bertujuan mengetahui kompetensi guru mata pelajaran Fiqih dalam mengelola pembelajaran dan mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi kompetensi guru mata pelajaran Fiqih dalam mengelola pembelajaran di Madrasah Ibtidaiyah Al Munawwarah Kecamatan Aluh-Aluh Kabupaten Banjar. Sedangkan subjek dalam penelitian ini diambil dari populasi yaitu 1 orang guru Fiqih dan seluruh murid Madrasah Ibtidaiyah Al Munawwarah Kecamatan Aluh-Aluh Kabupaten Banjar tahun pelajaran 2017/2018 yang berjumlah 64 orang, yang terdiri dari 37 orang laki-laki dan 27 orang perempuan. Mengenai jumlah populasi yang diteliti cukup banyak, maka ditariklah sampel yang dianggap mampu untuk mewakili jumlah populasi yang ada, dalam penarikan sampel ini penulis menggunakan teknik purposive sampling yakni mengambil sampel secara bertujuan pada kelas IV, V dan VI yang berjumlah 27 orang dengan alasan mereka lebih berpengalaman dan lebih lama mengikuti pelajaran. Adapun seluruh kelas I, II dan III tidak dijadikan sampel karena dianggap belum mampu memberikan data yang diperlukan. Teknik yang digunakan dalam pengumpulan pada penelitian ini adalah observasi, angket, wawancara, dan dokumenter. Selanjutnya data yang terkumpul diolah melalui teknik editing, koding, tabulating dan interpretasi data. Sedangkan untuk menganalisis data digunakan analisis deskriptif kualitatif. Adapun untuk mengambil kesimpulan menggunakan metode induktif.

D. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Kompetensi guru mata pelajaran Fiqih dalam mengelola pembelajaran

Kegiatan pembelajaran Fiqih yang berlangsung di Madrasah Ibtidaiyah Al Munawwarah Kecamatan Aluh-Aluh Kabupaten Banjar berdasar sejumlah data yang diperoleh melalui teknik pengumpulan data wawancara, angket, observasi dan

³¹Moh. Uzer Usman, *Op cit*, h. 19.

dokumentasi yang hasilnya disajikan pada uraian bagian terdahulu kini dapat dianalisis sesuai komponennya masing-masing, yaitu sebagai berikut:

a. Perencanaan Pembelajaran

Hasil penelitian yang telah dilakukan melalui teknik wawancara dengan guru mata pelajaran Fiqih maka diketahui guru mata pelajaran Fiqih selalu membuat dan melaksanakan penyusunan program/ bahan pengajaran, seperti program/ bahan pengajaran, program tahunan, program semester dan Rencana Pelaksanaan Pengajaran (RPP).

Selain daripada itu pula diketahui bahwa guru mata pelajaran Fiqih dalam menyusun program/ bahan pengajaran telah melakukan upaya atau usaha yaitu selalu menyesuaikan dengan GBPP mata pelajaran Fiqih dan menggunakan buku wajib dan buku penunjang. Dengan melihat program pengajaran yang disusun oleh guru mata pelajaran Fiqih dapat dikatakan sudah baik, hal ini sudah sesuai dengan upaya yang semestinya dilakukan oleh seorang guru dalam rangka melaksanakan kegiatan belajar mengajar (KBM) khususnya mata pelajaran Fiqih.

b. Pelaksanaan Pembelajaran

Hasil penyajian data di Madrasah Ibtidaiyah Al Munawwarah Kecamatan Aluh-Aluh Kabupaten Banjar dapat di analisis bahwa guru mata pelajaran Fiqih selalu menggunakan metode bervariasi dalam kegiatan belajar mengajar, hal ini ada 74 % murid yang menyatakan guru mata pelajaran Fiqih sering menggunakan metode bervariasi seperti ceramah, tanya jawab, drill, kelompok, penugasan adalah termasuk pada kategori tinggi.

Selanjutnya, untuk mendukung keberhasilan kegiatan pembelajaran peran media pengajaran sangat membantu guru dalam memudahkan pemahaman murid terhadap materi pelajaran yang diberikan. Ada menunjukkan 56 % murid menyatakan kadang-kadang menggunakan media pengajaran terutama alat peraga yaitu termasuk kategori cukup.

Data tersebut dapat dipahami bahwa guru cukup menerapkan sistem pembelajaran yang bervariasi karena dengan adanya alat peraga sebagai alat bantu dalam menjelaskan materi pelajaran maka daya serap murid terhadap materi pelajaran akan semakin tinggi dibanding tanpa penggunaan alat peraga atau media pengajaran. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penggunaan metode pendidikan sudah dapat dikatakan cukup baik.

c. Motivasi pembelajaran (Melaksanakan Pretest dan Posttest)

Motivasi guru sangat diperlukan terhadap para murid supaya mereka bersemangat dalam belajar dan kegiatan pembelajaran menjadi dinamis dan menyenangkan. Sebagian besar murid menyatakan selalu memberikan motivasi belajar terhadap murid dalam bentuk memberikan pre test yaitu 74 % termasuk kategori tinggi. Data ini sudah menunjukkan kondisi yang positif terhadap kondisi pembelajaran di kelas, dimana supaya murid selalu termotivasi belajar secara terus-menerus maka pre test selalu diberikan agar mereka siap dan menjadi beban moral terhadap teman-temannya kalau mereka tidak dapat menjawab pertanyaan yang diberikan guru.

Menunjukkan 78 % termasuk kategori tinggi murid menyatakan selalu memberikan post test setiap mengakhiri materi pelajaran di kelas. Keadaan ini juga menunjukkan bahwa guru punya perhatian yang memadai dalam memotivasi murid supaya mengikuti pelajaran dengan penuh konsentrasi dan aktif.

Data dari dua angka di atas menunjukkan bahwa motivasi guru masih memerlukan peningkatan agar motivasi belajar murid menjadi maksimal.

d. Pengelolaan kelas

Dari penyajian data melalui hasil observasi kelas menunjukkan bahwa guru sudah memberi perhatian kepada semua murid sehingga murid semuanya menjadi perhatian, serius dan konsentrasi dalam belajar. Ada 70 % atau termasuk kategori tinggi murid menyatakan selalu memperhatikan pelajaran yang diberikan guru.

Pengelolaan kelas yang telah dilakukan oleh guru Fiqih ketika kegiatan pembelajaran sedang berlangsung sudah terlaksana dengan baik.

e. Pelaksanaan Evaluasi

Mengenai pelajaran evaluasi dalam pembelajaran merupakan salah satu kegiatan pokok untuk mengukur daya serap murid terhadap materi yang disampaikan dan juga upaya evaluasi secara totalitas terhadap kegiatan pembelajaran yang disajikan guru kepada murid.

Ada menunjukkan sebagian guru sudah sering melakukan evaluasi yaitu ada 70 % termasuk kategori tinggi murid yang menyatakan sering melakukan evaluasi. Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa guru telah melaksanakan evaluasi pembelajaran secara rutin dalam setiap semester dengan frekuensi yang sangat memadai. Kondisi tersebut sebaiknya dipertahankan dan bahkan perlu ditingkatkan dan selalu dibiasakan supaya murid terbiasa dengan evaluasi, sehingga menghadapi evaluasi nasional tidak menjadi beban.

Uraian-uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa kompetensi guru mata pelajaran Fiqih dalam mengelola pembelajaran melalui perencanaan pengajaran, pelaksanaan pengajaran, Motivasi pembelajaran, pengelolaan kelas dan evaluasi pembelajaran tergolong cukup.

2. Faktor-faktor yang mempengaruhi kompetensi guru mata pelajaran Fiqih dalam mengelola pembelajaran

Pengelolaan pembelajaran Fiqih di Madrasah Ibtidaiyah Al Munawwarah Kecamatan Aluh-Aluh Kabupaten Banjar tidak terlepas dari sejumlah faktor yang turut mempengaruhinya, akan tetapi pengaruh yang muncul kepermukaan dari setiap faktor tersebut tidak memiliki kapasitas yang sama dalam arti ada yang berpengaruh positif terhadap kegiatan pembelajaran dan ada pula yang berpengaruh negatif. Untuk jelasnya mengenai faktor yang mempengaruhi kegiatan pembelajaran Fiqih di Madrasah Ibtidaiyah Al Munawwarah Kecamatan Aluh-Aluh Kabupaten Banjar tersebut dapat dilihat pada analisis berikut ini:

a. Faktor guru

Berdasarkan hasil wawancara dan documenter diketahui bahwa guru mata pelajaran Fiqih yang mengajar di Madrasah Ibtidaiyah Al Munawwarah Kecamatan

Aluh-Aluh Kabupaten Banjar adalah Bapak Muhammad Yusran beliau berlatar belakang pendidikan D2 IAIN Antasari Banjarmasin 2016 dan pengalaman mengajar selama 23 tahun.

Adapun dilihat dari segi keterampilan mengajar dari data yang ditemukan menunjukkan bahwa skil guru cukup menunjang, baik ditinjau dari segi lamanya pengalaman mengajar, maupun aktivitas dalam melaksanakan tugas mengajar seperti membuat perencanaan pembelajaran berupa menyusun program pengajaran dan satuan pelajaran yang mengacu pada kurikulum Nasional tahun 2008.

Dari data tersebut ternyata pendidikan guru Fiqih adalah pendidikan agama Islam, dengan demikian jelas guru tersebut kompetensi dari segi latar belakang pendidikan sudah menunjang.

b. Faktor murid

Faktor murid dalam pembelajaran Fiqih ini dilihat dari beberapa segi, antara lain segi minat mereka terhadap mata pelajaran Fiqih. Dari data temuan penelitian menunjukkan bahwa minat murid dalam belajar Fiqih sudah tinggi yaitu 81 % atau termasuk kategori tinggi sekali. Data ini menunjukkan bahwa modal besar yang bisa dimanfaatkan guru dalam membangun kegiatan pembelajaran yang dinamis sudah tertata dengan baik karena minat murid yang sangat mendukung.

Kesiapan murid dalam belajar menunjukkan bahwa sebagian murid sudah mempersiapkan diri dengan belajar terlebih dahulu sebelum materi pelajaran Fiqih disampaikan oleh guru, yaitu 37 % atau termasuk kategori rendah, yang menyatakan kadang-kadang ada 63 % atau termasuk kategori tinggi.

Selain itu, sebagian besar murid kadang-kadang sudah membuat resume materi pelajaran Fiqih ada 63 % atau termasuk kategori tinggi. Ada 67 % atau termasuk kategori cukup murid yang menyatakan kadang-kadang mengulang materi pelajaran yang diberikan guru.

Dari data-data tersebut dapat disimpulkan bahwa faktor murid cukup mendukung terhadap kegiatan pembelajaran Fiqih di Madrasah Ibtidaiyah Al Munawwarah Kecamatan Aluh-Aluh Kabupaten Banjar. Hanya saja pihak guru sebagai tenaga pendidik harus tetap berusaha untuk terus memberikan motivasi terhadap mereka agar tetap belajar secara konsisten supaya kegiatan pembelajaran tetap terbina dengan baik.

c. Faktor sarana dan prasarana

Dilihat dari segi faktor sarana dan prasarana tergambar ada 81 % atau termasuk kategori tinggi sekali murid menyatakan telah memiliki sarana dan prasarana khususnya buku mata pelajaran Fiqih.

Data ini menunjukkan bahwa faktor ini cukup mendukung terhadap kegiatan pembelajaran Fiqih. Sehubungan dengan itu maka guru sebagai tenaga pengajar harus memanfaatkan fasilitas tersebut secara maksimal agar kegiatan pembelajaran bisa berlangsung dengan efektif dan efisien.

Untuk mewujudkan suasana pembelajaran yang kondusif maka guru harus pandai memotivasi murid supaya giat belajar.

d. Faktor lingkungan

Faktor lingkungan dalam pembelajaran Fiqih di Madrasah Ibtidaiyah Al Munawwarah Kecamatan Aluh-Aluh Kabupaten Banjar sudah mendukung yaitu ada 63 % murid menyatakan demikian termasuk kategori tinggi.

Dengan adanya dukungan yang kondusif dari lingkungan, guru dapat berusaha semaksimal mungkin memberdayakan kegiatan pembelajaran di kelas maupun di luar kelas dengan sebaik mungkin agar murid yang berprestasi dapat diwujudkan.

E. Kesimpulan

Kompetensi guru mata pelajaran Fiqih dalam mengelola pembelajaran di Madrasah Ibtidaiyah Al Munawwarah Kecamatan Aluh-Aluh Kabupaten Banjar tergolong cukup, yaitu meliputi perencanaan pengajaran, pelaksanaan pengajaran, Motivasi pembelajaran, pengelolaan kelas dan evaluasi pembelajaran.

Faktor-faktor yang mempengaruhi kompetensi guru mata pelajaran Fiqih dalam mengelola pembelajaran di Madrasah Ibtidaiyah Al Munawwarah Kecamatan Aluh-Aluh Kabupaten Banjar yaitu:

1. Faktor guru mendukung, yaitu latar belakang pendidikan D2 dan pengalaman mengajar 23 tahun.
2. Faktor murid yang turut mendukung yaitu tingginya perhatian dan minat murid terhadap pelajaran Fiqih.
3. Faktor sarana dan prasarana cukup menunjang yaitu sebagian besar murid memiliki buku pegangan terhadap pembelajaran Fiqih.
4. Faktor lingkungan yang mendukung.

DAFTAR PUSTAKA

- Arief, Armai, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputra Pers, 2002.
- Arikunto, Suharsimi, *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 1996.
- Asnawir, M. Basyiruddin Usman, *Media Pembelajaran*, Jakarta: Ciputra Pers, 2002.
- Aziz, H.M. Abdul, *Al-Quran Hadits*, Semarang: CV. Wicaksana, 1997.
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, edisi ketiga, Jakarta: Balai Pustaka, 2002.
- Djamarah, Syaiful Bahri, dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: Cipta, 1997.
- Djamarah, Syaiful Bahri, *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*, Surabaya: Usaha Nasional, 1994.
- Echoles, John M., dan Hasan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*, Jakarta: Gramedia, 1984.
- H. Zuhairini, dkk., *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, Surabaya: Usaha Nasional, 1981.
- Jalaluddin, Abdurrahman bin Abu Bakar Suyuthi, *Al Jami'ush Shaghir*, (Tansip Alam Imam Mesir), t.th.
- Ketetapan MPR RI 1993 Tentang GBHN RI 1993–1998*, Surabaya: Bina Aksara, 1993.
- NK., Ny. Roestiyah, *Masalah-masalah Ilmu Keguruan*, Jakarta: Bina Aksara, 1991.
- Sahertian, Piet A., *Profil Pendidik Profesional*, Jakarta: Andi Offset, 1994.
- Sudjana, Nana, *Cara Belajar Murid Aktif*, Bandung: Sinar Baru, 1989.
- Sudjana, Nana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Sinar Baru, 1991.
- Surakhmad, Winarso, *Pengantar Interaksi Mengajar Belajar*, Bandung: Tarsito, 1990.
- Thoha, M. Chabib, *Teknik Evaluasi Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1997.
- Uhbiyati, Nur, *Ilmu Pendidikan Islam*, Bandung: Pustaka Setia, Cetakan kedua, 1998.
- Usman, Moh. Uzer, *Menjadi Guru Profesional*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 1996.
- Usman, M. Basyiruddin, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*, Jakarta: Ciputra Pers, 2002.
- Zuhairini, et al., *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, Surabaya: Usaha Nasional, 1988.